

# NILAI SYAIR SAYED IDRUS BIN SALIM ALJUFRI (GURU TUA) DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Jayadin, Gazali Lembah dan Ali Karim

## Abstract

*This research aims to describe the value contained in the poem of Sayed Idrus bin Salim Aljufri and the implication of poem value of Sayed Idrus bin Salim Aljufri on character education. Type of research is qualitative research. The data used were qualitative from poem of Sayed Idrus bin Salim Aljufri. Technique of collecting data there are three that is, documentation, recording and interview. Data analysis techniques are descriptively inductive. The research results show that there were 11 values contained in the verse of Sayed Idrus bin Salim Aljufri namely the values of education, social, religious, philosophy, historical, psychological, economic, moral, legal, cultural, and struggle. The implications of poetry value in character education, among others, the value of education implies with self that includes motivation to study, love science, logical thinking, critical, creative and innovative. Social values have implications for self and sesame in the form of hard work, good manners and good speech. Religious values imply on the relationship with God Almighty in the form of thoughts, words and actions pursued based on the value of the Deity / religious teachings. The value of philosophy implies self-love of knowledge. Historical value implies the fellow and the environment that is appreciating the work and achievements of others; attitudes and role models prevent damage to the natural environment surrounding. The value of psychology has implications for itself in the form of responsible attitudes. The economic value implies itself as an entrepreneurial spirit. The moral values implicated in them are honest and polite. The value of the law has implications for the relationship with God Almighty and to others who obey the social rules. The culture value has the own implications in the form of hard work, courteous and appreciate the work of others. The value of struggle has implications of national and nationalist values.*

**Keywords:** *Value, Poem of SIS Aljufri, Character Education.*

Sejarah perpuisian Indonesia modern menjelaskan bahwa puisi dapat dibagi menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsudin Hamid (2011:144). Salah satu puisi lama adalah syair, asal mula syair dari Persia dibawa masuk ke nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangannya, syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi terjadi.

Di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu terdapat syair karya Sayed Idrus bin Salim Aljufri atau lebih dikenal dengan sebutan "Guru Tua" pendiri Perguruan Alkhairaat. Syair-syairnya diungkapkan dalam bentuk bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam

bahasa Indonesia yang berisi tentang seruan, ajakan menimba ilmu di Perguruan Alkhairaat.

Melalui syair-syair inilah, *Guru Tua* mengembangkan pendidikan karakter dalam bentuk mata pelajaran wajib pada kurikulum Perguruan Alkhairaat, mulai dari tingkat SD/MI, SLTP/MTs, STLA/MA, dan Perguruan Tinggi. Muatan mata pelajaran ini berisi tentang perbuatan yang baik dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta ungkapan syair-syair yang berkaitan dengan kebaikan dan pentingnya pendidikan. Tindakan *Guru Tua* tersebut menunjukkan bahwa di dalam syair terkandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk proses pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Sebagaimana fungsi syair selain sebagai media rekreatif, syair juga sebagai wadah

penyampaian nilai-nilai yang akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Seperti halnya yang diungkapkan Darji Darmodiharjo (dalam Herimanto, 2011: 126) bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin. Seperti halnya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, syair memuat berbagai nilai-nilai kehidupan yang berimplementasi pada pendidikan, misalnya nilai sosial, nilai psikologis, nilai religius, nilai filosofis, nilai historis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai hukum, nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai perjuangan. Untuk itulah nilai-nilai dalam syair besar kemungkinannya berkaitan dengan dunia pendidikan. Misalnya nilai-nilai

Melalui nilai-nilai syair inilah *Guru Tua* mengembangkannya dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter sebagai fokus dan prioritas utama di Perguruan Islam Alkhairat selain ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan bisa saja dipelajari oleh setiap orang, akan tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh begitu saja. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan yang salah dalam menghadapi sesuatu yang tidak benar.

Sejalan dengan itu, Thomas Lickona (dalam Heri Gunawan, 2014:23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Kemendiknas (dalam Heri Gunawan, 2014: 33-35) merinci secara ringkas lima nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5)

nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Oleh karena itu, peneliti tergerak melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam syair Sayed Idrus bin Ali Aljufri dan implikasinya pada pendidikan karakter. Sehingga, umusan masalah penelitian ini adalah nilai apa sajakah yang terkandung dalam syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) dan bagaimanakah implikasi nilai syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) pada pendidikan karakter.

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) dan Mendeskripsikan implikasi nilai syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (GuruTua) pada pendidikan karakter.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka objek penelitian ini adalah syair-syair *Guru Tua* sebagai data verbal berupa teks-teks syair. Orientasi penelitian cenderung pada pemahaman makna syair dan menemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, nilai-nilai syair disedkripsikan dengan uraian kata-kata. Setelah nilai-nilai syair ditemukan, kemudian ditentukan implikasinya pada pendidikan karakter.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, pencatatan, dan wawancara. Teknik dokumentasi, peneliti menelaah teks-teks syair kemudian menetapkan dan memilih teks-teks syair yang berhubungan dengan nilai-nilai syair dan implikasinya pada pendidikan karakter. Teknik pencatatan, peneliti mencatat nilai-nilai syair yang berhubungan atau memiliki implikasi pada pendidikan karakter. Teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur bertujuan untuk mendapatkan informasi yang

lebih akurat mengenai nilai-nilai syair *Guru Tua* serta implikasinya pada pendidikan karakter.

Peneliti sebagai instrumen kunci/utama dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini merupakan kajian secara induktif (Fatimah, 2006:14), maka data (syair *Guru Tua*) berupa fakta yang dianalisis satu persatu kemudian dihubungkan dengan teori tentang nilai syair dan implikasinya pada pendidikan karakter. Kemudian, dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif (Sutopo, 2002: 87) meliputi empat langkah, yaitu (1) Syair-syair *Guru Tua* yang dikumpulkan, ditelaah, dan dideskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, (2) Tahap reduksi, peneliti melakukan seleksi terhadap syair-syair untuk membuktikan nilai syair satu persatu dan implikasinya pada pendidikan karakter, (3) Sajian data, peneliti menyajikan syair dan nilai-nilai syair dalam bentuk deskriptif dan menyajikan uraian implikasi nilai syair pada pendidikan karakter yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan. (4) Penarikan kesimpulan, peneliti menetapkan syair-syair yang memiliki nilai sesuai teori yang menjadi dasar penentuan nilai yang terkandung dalam karya sastra khususnya syair *Guru Tua* dan menetapkan uraian tentang implikasi nilai syair pada pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam syair berisi tentang dorongan untuk berbuat positif atau berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan manusia, berisi perintah untuk belajar.

- Belajarlah karena tiada seorang pun yang dilahirkan oleh ibunya langsung menjadi alim (berilmu).
- Dan orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang jahil.
- Sesungguhnya meski pun seorang tokoh masyarakat bila tidak berilmu.

- *Dia akan terpandang kecil bila dia berada di tengah majelis dan pertemuan orang banyak.* (Mahfuzhat 3 : 5)

Nilai pendidikan dalam syair tersebut berupa ajakan atau penegasan pentingnya belajar. Usaha untuk selalu belajar akan diperoleh seseorang hingga hasil belajar nampak pada perbedaan kualitas ketika seseorang berada di tengah masyarakat. Ilmu yang diperoleh dari hasil belajar memberi manfaat bagi seseorang yang memiliki motivasi belajar. Selain perintah untuk belajar, disebutkan pula manfaat ilmu bagi manusia, bahkan dengan berilmu maka seseorang akan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan orang yang tidak berilmu ketika berada di tengah masyarakat. Orang yang berilmu juga diibaratkan seperti padi, semakin berisi semakin merunduk. Akan tetapi orang yang tidak berilmu lebih senang memamerkan harta kekayaannya yang sifatnya tidak kekal. Demikian secara singkat dijelaskan tentang pentingnya pendidikan yang dikemukakan oleh *Guru Tua* dalam syairnya.

### 2. Nilai Sosial

Nilai sosial mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik oleh masyarakat itu. Nilai sosial dapat pula dikatakan kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang.

- *Kalau sekiranya ilmu pengetahuan yang bagaikan cahaya itu dapat dicapai hanya dengan sekedar angan-angan (cita-cita) saja,*
- *Tentu tidak seorang pun yang jahil (bodoh) di tengah masyarakat*
- *Kerja keraslah, jangan malas dan jangan menjadi orang yang lalai,*
- *Karena penyesalan pada akhirnya bagi orang yang bermalas-malas.* (Mahfuzhat3 : 8)

Syair di atas memberi peringatan agar senantiasa bekerja keras untuk menggapai cita-cita. Bermalas-malas adalah perilaku yang tidak menghasilkan apa-apa sedangkan bekerja keras merupakan perilaku yang baik untuk

diterapkan di tengah masyarakat. Seseorang yang mau bekerja keras akan mendapatkan imbalan keberhasilan di masa depan. Kebiasaan baik atau tidak baik, hasilnya akan diterima kemudian. Bagi orang yang bekerja keras di awal, pasti akan mendapatkan hasil yang baik di belakang hari. Akan tetapi bagi orang yang hanya bermalas-malasan saja di masa muda, pasti mendapatkan penyesalan di hari tua. Dengan demikian, dalam syair di atas terdapat nilai sosial berupa anjuran untuk bekerja keras dan larangan bermalas-bermalasan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Nilai Religius

Nilai religius ini hubungan manusia dengan sang pencipta, kepercayaan kepada Allah swt.

- *Berbaik sangkahlah kepada Tuhanmu, pasti kalian akan memperoleh*
- *Anugerah dan karunia dari padanya berkat baik sangkah kepadanya*
- *Siapa yang selalu bertakwa kepada Allah baik disaat tersembunyi maupun di saat terbuka*
- *Pasti dia akan mendapat cahaya Ilahi bagaikan pakaian yang menghiasi sekujur tubuhnya.* (Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat: 79)

Syair di atas mengandung seruan untuk berbuat baik kepada Tuhan. Sikap berbuat baik kepada Tuhan diyakini mendapat balasan berupa anugerah dan karunia yang baik dari Tuhan dan berupa anjuran bagi setiap orang yang bertakwa kepada Allah dalam kondisi susah maupun senang karena diyakini pasti akan mendapatkan kebaikan dari Allah. Kebaikan itu diibaratkan seperti pakain yang memperindah bentuk tubuh manusia, karena dengan bertakwa dipastikan akan mendapat cahaya atau kehormatan dari Allah SWT.

### 4. Nilai Filosofi

Nilai filosofi dalam syair *Guru Tua* menguraikan tentang keyakinan dan prinsip memiliki ilmu pengetahuan lebih berharga

dibanding harta benda. Ilmu senantiasa kekal, akan tetapi harta benda akan musnah.

- *Kami puas dan rela akan pembagian Tuhan Yang Maha Perkasa,*
- *Bagi kami ilmu pengetahuan dan bagi orang-orang yang jahil itu harta benda*
- *Sesungguhnya harta itu akan musnah dalam waktu dekat,*
- *Sedangkan ilmu yang berharga itu senantiasa kekal untuk selama-lamanya.* (Mahfuzhat 3 : 9)

Syair ini berkaitan dengan prinsip hidup. *Guru Tua* menyatakan dengan jelas bahwa kehidupan manusia di dunia lebih berguna jika memiliki ilmu. Ilmu kekal selamanya, sedangkan harta akan musnah. Manusia yang bercita-cita suci dan bijak akan memilih ilmu daripada harta benda. Dengan demikian, dalam berkarya atau melakukan perbuatan yang dilandasi oleh niat baik. Janganlah sekali-kali melakukan perbuatan kecuali perbuatan itu memberikan kesenangan di kemudian hari walaupun engkau telah meninggal dunia.

### 5. Nilai Historis (Kesejarahan)

Nilai historis berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Nilai sejarah dalam sebuah syair dapat berupa peristiwa yang pernah terjadi yang dituangkan dalam bentuk syair.

- *Tiga puluh tiga tahun berlalu*
- *roda Alkhairaat berputar maju*
- *dalam menunaikan tugas mulia*
- *terhadap agama nusa dan bangsa*
- *Palu kota di jantung Sulawesi*
- *namanya wangi serba memikat*
- *sampai jauh nun di sana sumber ustads guru agama*
- *demikian julukan di mana-mana*
- *Tiga puluh tiga tahun berganti maju*
- *senyum dan tangis mainan hidup*
- *jadi hiasan*
- *lembaran sejarah*
- *Syukur puji pada Tuhan Rabbi salawat sejahtera kepada nabi*
- *semoga Tuhan tetap memberkahi Mukhtamar II ini*
- *di kota Ampana di tepi pantai*

- *kota penghias Teluk Tomini.* (Kambay dalam I Wayan Nitayadnya, 2013:108)

Nilai historis syair ini diungkapkan secara langsung pada bait pertama yakni tentang perjalanan alkhairaat selama kurun waktu 33 tahun. Alkhairaat turut berjuang dalam mengembangkan syiar agama Islam serta membangun bangsa Indonesia melalui da'wa dan pendidikan. Syair Guru Tua di atas mengandung nilai historis karena syair tersebut menyampaikan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Guru Tua telah membangun Perguruan Alkhairaat di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah yang sudah berlangsung selama 33 tahun. Perjalanannya merintis banyak mengalami suka dan duka.

## 6. Nilai Psikologis

Nilai psikologi dalam kaitannya syair *Guru Tua* merupakan sebuah ungkapan perasaan seorang penyair terhadap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Perasaan itu diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang mengandung pesan-pesan, baik kepada pembaca atau penikmat.

- *Mereka mengatakan bahwa dokter itu punya keutamaan,*
- *Maka aku katakan kepada mereka kalau tidak sekiranya guru pasti tidak akan ada dokter*
- *Dengan ilmu kedokteran akan menjadi sehat tubuh (jasmani) manusia*
- *Dan dengan mempelajari ilmu pengetahuan akan menjadi sehat jiwa, mental dan pikiran kita.* (Mahfuzhat 3 : 13)

Nilai syair ini menyampaikan secara lugas tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan bidang kesehatan yang sekaligus berhubungan dengan kondisi fisik dan kejiwaan seseorang. Bagi *Guru Tua*, seorang dokter tidak ada kehebatannya tanpa ada seorang guru. Maksudnya adalah sebelum seorang dokter dikatakan sebagai dokter, terlebih dahulu harus menuntut ilmu karena hanya dengan ilmu kedokteran dapat diketahui tentang kondisi tubuh seseorang sehingga dokter dapat menyampaikan tentang cara menjaga kesehatan tubuh manusia. Selanjutnya,

ilmu pengetahuan juga bermanfaat memberikan kesehatan jiwa bagi seseorang, selain itu dengan ilmu pengetahuan dapat mengembangkan mental dan pikiran seseorang sehingga apa yang tidak diketahui menjadi diketahui. Dengan demikian, Ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang dokter pun tidak akan mampu memberikan solusi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Dengan Ilmu pengetahuan manusia dapat membangun mental dan membuka pemikiran seseorang, sehingga dapat menghasilkan manusia yang mampu membangun diri sendiri serta lingkungan masyarakat sekitarnya.

## 7. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang menjadi kajian dalam syair berkaitan dengan perbuatan manusia yang berhubungan pemanfaatan asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang, dan kekayaan (keuangan, tenaga, waktu, industri, dan perdagangan). Secara singkat nilai ekonomi adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- *Sesungguhnya ilmu hitung adalah ilmu yang tinggi (bermanfaat)*
- *Dengan ilmu tersebut anda akan tertolong (dari kerugian) dalam jual beli (berniaga)*
- *Tidak akan hilang sekalipun sesen dengan ilmu hitung*
- *Dan ribuan tanpa ilmu hitung pasti akan hilang.* (Mahfuzhat 3:11)

Syair ini mengungkapkan tentang pentingnya ilmu hitung. Ilmu hitung ditempatkan pada posisi yang tinggi karena memiliki manfaat yang sangat besar ketika seseorang memilikinya. Tanpa ilmu pengetahuan tentang berhitung manusia tidak akan dapat mengambil keputusan dalam menentukan pilihan yang terbaik dalam bertindak dan berbuat. Manfaat mempelajari ilmu hitung antara lain untuk perdagangan atau perniagaan. Ketika seseorang memiliki ilmu hitung, tidak akan ada kerugian yang didapatkan walau satu sen pun.

## 8. Nilai Moral

Nilai moral berhubungan dengan tingkah laku, etika, sopan santun, dan perbuatan baik. Kaitannya dengan syair *Guru Tua*, nilai moral berhubungan dengan akhlak atau tabiat, kebiasaan adab atau sifat yang mantap di dalam diri membuat perbuatan dilakukan baik atau buruk, bagus atau jelek.

- *Tidak akan bermanfaat dan berguna upaya suatu bangsa dalam membangun,*
- *Bila budi pekerti dan akhlak luhur mereka dibiarkan rusak tidak dibangun.*
- *Tinggalkanlah orang pembohong, janganlah engkau pilih menjadi temanmu,*
- *Sesungguhnya orang pembohong (pendusta) itu adalah orang yang paling buruk ditemani (dijadikan teman). (Mahfuzhat, 2:10)*

Syair ini mengungkapkan bahwa betapa pentingnya pembinaan akhlak mulia bagi masyarakat suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditandai dengan terpeliharanya nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi masyarakat bangsa tersebut dalam membangun. Oleh sebab itu, pembangunan budi pekerti dan akhlak luhur lebih diutamakan agar dapat menopang pembangunan di segala bidang. *Guru Tua* lebih menekankan pada sikap seseorang dalam hal bergaul, janganlah berteman dengan seorang pembohong atau orang yang memiliki sifat buruk. Dengan demikian, dalam membangun suatu bangsa harus lebih mengedepankan pembangunan mental budi pekerti serta akhlak luhur. Salah satu sifat yang tidak bermoral adalah sifat berbohong. Olehnya jangan sekali-kali memiliki sifat suka berbohong ataupun berteman dengan seorang pembohong sebab akan menimbulkan keburukan pada diri seseorang.

## 9. Nilai Hukum

Nilai hukum berhubungan dengan aturan. Dalam kaitannya dengan syair *Guru Tua*, yang dimaksudkan adalah hukum yang berhubungan dengan sang pencipta Allah swt.

- *Apabila Allah Yang Maha Pemurah akan mengangkat derajat seseorang hambanya,*

- *Maka tak ada seorang mahlukpun yang dapat (menghinanya)*
- *Dan kalau sekiranya Allah Yang Maha Mulia akan menimpahkan kehinaan baginya,*
- *Maka tak ada seorangpun yang dapat menolongnya untuk mengangkat martabatnya. (Mahfuzhat 3 : 38)*

Syair ini menyebutkan bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah dapat berkehendak. Kehendak dari Allah merupakan ketentuan yang wajib diyakini oleh manusia. Setiap mahluk ciptaan Tuhan wajib menghormati kehendak Allah, tidak dibenarkan mahluk apapun di dunia ini menghina atau melecehkannya. Dengan demikian, syair di atas menyampaikan kepada pembaca bahwa setiap manusia selaku mahluk ciptaan Tuhan wajib menghormati serta meyakini kebenaran akan kehendak dari Allah SWT. Wajib merupakan sebuah ketentuan atau hukum yang mengikat. Setiap orang harus melaksanakan ketentuan tersebut. Bagi yang melanggar akan mendapat sanksi atau ganjaran berupa dosa. Sedangkan bagi yang melaksanakan atau meyakini akan kebenaran kehendak dari Allah swt, akan mendapat ganjaran berupa pahala. Serta dalam tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari bagi pemeluk agama Islam harus berdasarkan atas aturan yang ada.

## 10. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam hubungannya dengan syair *Guru Tua* berisi tentang perubahan tata nilai di suatu tempat. Perubahan tata nilai berdampak kurang baik jika harus mengikuti perubahan yang pada prinsipnya tata nilai tersebut telah memberikan manfaat positif. Tata nilai yang baik membuat kemuliaan kepada yang mengikutinya.

- *Bilamana suatu negeri telah dilanda kerusakan dan perubahan tata nilai,*
- *maka hindarilah tinggal menetap (bermukim) di tempat tersebut dan segeralah pindah.*
- *Tidaklah merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan olehmu untuk tinggal menetap di suatu negeri*

- yang membiarkan (membuat) seorang mulia menjadi hina

Nilai budaya dalam syair ini sangat kental, di dalamnya menceritakan tentang suatu negeri yang memiliki peradaban. Akan tetapi ketika negeri tersebut telah mengalami kerusakan tata nilai atau peradaban, maka dengan sendirinya harus ditinggalkan oleh masyarakatnya untuk mencari tempat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Pada prinsipnya, nilai budaya memberikan manfaat bagi masyarakat dalam suatu lingkungan. Oleh sebab itu, setiap daerah harus senantiasa menjaga dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang baik agar tidak terjadi kesenjangan di dalam masyarakat yang menempati daerah tersebut.

## 11. Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan dalam syair Guru Tua berupa ungkapan perasaan kencintaan tanah air dan bangsa Indonesia dan juga dalam bentuk dorongan untuk meningkatkan semangat juang menuntut ilmu. Salah satu syair yang beliau ungkapkan di dalamnya mengandung nilai perjuangan dalam melawan komunisme.

- *Sungguh tak pernah kami membenarkan berita-berita yang datangnya dari Sovyet dan Cina*
- *Tuhan telah memusuhi dan menceraikan beraikan kesatuan mereka mereka semuanya dalam keadaan hina dina*
- *Barang siapa restu dan menyetujui undang-undang peraturan mereka maka sungguh undang-undang peraturan mereka itulah yang hina leta*
- *Mereka mengatakan jumlah pengikutnya tak terhingga bahkan sudah mencapai jutaan jumlahnya*
- *Merekapun selalu mendapat sokongan dari pemimpin-pemimpin mereka sedang pemimpin-pemimpin mereka diketahui laksana orang gila*
- *Kebaikan tidak ada sama sekali bagi mereka dan partainya karena mereka telah ingkar dan bahkan mendustakan agama*

- *Wahai muda taruna hunuskan pedang keperkasaanmu buat mereka dengan kekerasan dan sergapan dahsyat bukan dengan lemah lembut*

- *Melalui pertempuran menyeleuruh*
- *Agar mereka susul menyusul terkubur dalam tanah.* (Kambay, 1991:47)

Syair di atas menceritakan tentang perlawanan terhadap bangsa atau pemerintahan yang menganut ajaran komunisme karena dianggap menceraiberaikan bangsa Indonesia. Syair ini merupakan sebuah bentuk perlawanan *Guru Tua* dengan mengorbankan semangat perjuangan kepada para pemuda untuk menunjukkan keberanian dan keperkasaan dalam berjuang membela kebenaran agama, bangsa dan tanah air Indonesia melalui perjuangan secara fisik bukan hanya melalui dialog atau musyawarah saja. Nilai perjuangan sangat jelas disampaikan langsung oleh *Guru Tua* dalam syair di atas. Beliau menunjukkan semangat perjuangan kepada para pemuda agar berani berjuang melawan kaum komunis yang memiliki peraturan yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

## Implikasi Nilai Syair Sayed Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) pada Pendidikan Karakter

### 1. Nilai Pendidikan

Implikasi nilai pendidikan syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter berhubungan dengan dengan diri sendiri meliputi berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Melalui syair ini *Guru Tua* mengajak murid-muridnya agar mampu berpikir logis. Pemikiran logis yang ingin disampaikan oleh *Guru Tua*, berbentuk ajakan, perintah untuk belajar dan belajar sebab hanya dengan belajar orang akan berilmu. Perilaku lain yang juga berkaitan terhadap hubungan dengan diri sendiri adalah ingin tahu. *Guru Tua* menekankan agar belajar dan terus belajar. Keingintahuan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Sikap ini hanya dapat dikembangkan dengan cara mendorong murid untuk terus belajar. Selain itu, nilai pendidikan yang berimplikasi pada pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah cinta ilmu. Cinta ilmu merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Lewat syair ini *Guru Tua* menyampaikan kemauan untuk selalu belajar, karena hanya dengan belajar akan membuahkan hasil yang lebih indah dibanding pakaian yang mahal harganya. Beliau menekankan kepada murid-muridnya agar mencintai ilmu pengetahuan lebih dari pakaian yang mahal harganya.

## 2. Nilai Sosial

Implikasi nilai sosial pada pendidikan karakter yakni nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku yang dikembangkan adalah kerja keras. Kerja keras sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan pendidikan karakter merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, nilai sosial berimplikasi pada pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama yakni patuh pada aturan-aturan sosial. Perilaku yang hendak ditanamkan kepada murid berupa sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Syair *Guru Tua* menegaskan untuk tidak mudah menilai orang hanya dari luarnya saja. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan dalam diri murid-murid sikap menghargai dan menghormati semua orang tanpa memandang kekurangan dan kelebihan masing-masing orang. Sikap menghargai dan menghormati orang lain merupakan salah satu sikap menjaga keseimbangan hubungan baik seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila semua orang memiliki perilaku tersebut dipastikan dapat

menciptakan suasana kehidupan yang aman dan damai.

## 3. Nilai Religius

Implikasi nilai religius kedua syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dituntut untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter yakni berkenaan perilaku, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Pendidikan karakter menekankan penanaman akhlak perbuatan setiap peserta didik harus senantiasa dilandasi oleh nilai ketuhanan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

## 4. Nilai Filosofis

Implikasi nilai filosofis syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter terletak pada nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu cinta ilmu. Perilaku yang diharapkan berupa cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

## 5. Nilai Historis (Kesjarahan)

Implikasi nilai historis syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter yakni berkaitan dengan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama juga hubungan dengan lingkungan. Perilaku yang dikembangkan adalah sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Perilaku yang dikembangkan dalam hubungannya dengan lingkungan yakni sikap dan tauladan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 6. Nilai Psikologi

Implikasi nilai psikologi syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter berhubungan dengan

diri sendiri. Perilaku yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah bertanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab adalah adanya tanggung jawab seseorang terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Selanjutnya, sifat malu dan sifat senang dipuji. Sifat malu adalah sifat penyeimbang dari sifat senang dipuji. Ketika seseorang mendapatkan pujian, yang muncul pasti perasaan senang. Munculnya perasaan senang harus dibarengi dengan memunculkan perasaan malu, sehingga melahirkan rasa tanggung jawab terhadap hasil usaha atau perbuatan yang telah diperoleh.

### 7. Nilai Ekonomi

Implikasi nilai ekonomi syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter yakni terdapat pada pengembangan nilai berjiwa kewirausahaan. Jiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya. Pendidikan karakter menuntut agar dalam diri siswa terbentuk jiwa wirausaha agar saat kembali ke tengah-tengah masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus menunggu lowongan kerja di tempat lain. Salah satu modal utama dalam berwirausaha harus memiliki kemampuan berhitung sebagaimana dalam syair *Guru Tua*.

### 8. Nilai Moral

Implikasi nilai moral syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter terdapat pada nilai yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu sifat jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Isi syair ini *Guru Tua* sangat melarang keras berteman dengan seorang pembohong karena seburuk-buruknya teman itu adalah pembohong. Secara tidak langsung *Guru Tua* ingin menyampaikan kepada murid-murid beliau bahwa orang yang baik ditemani adalah orang yang memiliki sifat jujur. Selanjutnya nilai syair ini berimplikasi pada nilai yang berhubungan dengan sesama berupa sikap santun. Sikap santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. *Guru Tua* dalam syair ini menyampaikan nasihat kepada murid-muridnya untuk tetap menjadi diri sendiri dengan karakter yang baik dan penuh simpatik kepada semua orang meskipun dalam kondisi susah ataupun sedih. Beliau juga berpesan agar dalam menghadapi segala cobaan hendaknya penuh kesabaran agar kebaikanmu tidak terpengaruh oleh keburukan orang lain. Dengan demikian, sangat jelas terlihat bahwa *Guru Tua* berupaya menanamkan perilaku sifat santun kepada murid-muridnya yang menjadi tuntutan pendidikan karakter yang tengah digalakan oleh pemerintah dewasa ini.

### 9. Nilai Hukum

Implikasi nilai hukum dalam syair *Guru Tua* pada pendidikan karakter terdapat pada pengembangan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan nilai karakter tersebut, perilaku yang diharapkan tumbuh dalam diri seseorang berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Setiap manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan wajib meyakini kebenaran akan kehendak dari Allah SWT. Kata wajib adalah sebuah ketentuan yang tidak dapat ditawar lagi. Wajib adalah salah satu ketetapan hukum dalam ajaran Agama Islam. Oleh sebab itu, syair ini mengandung nilai hukum yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa. Kemudian, nilai ini juga berimplikasi pada pendidikan karakter yang berkenaan dengan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Dalam hubungan dengan sesama manusia, salah satu nilai yang perlu dikembangkan yakni patuh pada aturan-aturan sosial. Sedangkan, perilaku yang dikembangkan berupa sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

### 10. Nilai Budaya

Implikasi nilai budaya dalam syair Guru Tua pada pendidikan karakter yakni pada nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Perilaku yang dikembangkan adalah kemauan kerja keras. Ini merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, nilai syair ini juga berimplikasi pada pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama. Perilaku yang dikembangkan berupa sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Tidak hanya kerja keras dan menghargai karya orang lain, *Guru Tua* juga menanamkan sikap sabar dan ramah kepada murid-muridnya. Sikap sabar dan peramah tidak dikemukakan dalam nilai-nilai pendidikan karakter, namun perilaku tersebut secara eksplisit tersirat pada nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia. Perilaku kerja keras yang dibarengi dengan perilaku sabar akan menambah motivasi bagi seseorang dalam belajar/bekerja. Perilaku ini bila tertanam dalam diri seseorang akan memunculkan sikap menghargai karya orang lain.

### 11. Nilai Perjuangan

Implikasi nilai perjuangan dalam syair Guru Tua pada pendidikan karakter yakni berhubungan dengan nilai kebangsaan. Pada syair ini sangat jelas terlihat sikap penentangan yang ditunjukkan oleh *Guru Tua* terhadap bangsa yang menganut paham komunis yang

ingin menjadikan bangsa Indonesia sebagai salah satu negara yang berpaham komunis. Sikap penentangan tersebut sebagai bentuk tindakan yang ditunjukkan *Guru Tua* sebagai wujud sikap menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Selain itu, tekad *Guru Tua* berjuang memberantas kebodohan. *Guru Tua* dalam syairnya menyerukan kepada segenap alumni Alkhairaat agar tampil ke depan untuk melaksanakan salah satu kewajiban yaitu menjadi tenaga pengajar dalam memberantas kebodohan. Jadilah sebagai ujung tombak pembangunan untuk mencerdaskan kehidupan umat. Selain itu, Implikasi nilai perjuangan syair ini pada pendidikan karakter terletak pada pengembangan nilai nasionalis. Nilai nasionalis yang dimaksudkan adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai nasionalis ini tercermin dari syair kedua yang berisi panggilan untuk tampil berbuat bagi segenap alumni Alkhairaat menjadi tenaga pengajar di sekolah dan madrasah sebagai bentuk kewajiban memerangi kebodohan di negeri ini. Lebih jauh *Guru Tua* menyerukan agar dalam berbuat atau mengajar tidak perlu menuntut imbalan gaji, tetapi keridhoan Allah sebagai imbalan yang tak terhingga nilainya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Nilai syair yang ditemukan ada sebelas, yaitu nilai pendidikan, nilai sosial, nilai religius, nilai filosofi, nilai historis, nilai psikologis, nilai ekonomi, nilai moral, nilai hukum, nilai budaya dan nilai perjuangan.

Implikasi nilai syair pada pendidikan karakter juga sebanyak sebelas antara lain; nilai pendidikan berimplikasi dengan diri sendiri meliputi; motivasi menuntut ilmu, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Nilai sosial berimplikasi dengan diri sendiri dan sesama berupa kerja keras serta santun dan

bertutur baik. Nilai religius berimplikasi pada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai filosofis berimplikasi pada diri sendiri yakni cinta ilmu. Nilai historis berimplikasi dengan sesama dan lingkungan, yakni; menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tauladan mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Nilai psikologi berimplikasi dengan diri sendiri dalam bentuk sikap bertanggung jawab. Nilai ekonomi berimplikasi dengan diri sendiri berupa jiwa wirausaha. Nilai moral berimplikasi dengan diri sendiri berupa jujur dan santun. Nilai hukum berimplikasi pada hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada sesama yakni patuh pada aturan-aturan sosial. Nilai budaya berimplikasi dengan diri sendiri berupa kerja keras dan dengan sesama berupa santun dan menghargai karya orang lain sedangkan nilai perjuangan berimplikasi nilai kebangsaan dan nasionalis.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan saran yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai berikut:

- a. Perlu kiranya pihak-pihak yang berniat melakukan penelitian atau kepada peneliti-peneliti lain, melanjutkan penelitian tentang nilai syair dan lebih mengembangkan dari apa yang telah ada atau mengarah pada unsur-unsur lain baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.
- b. Pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan bahkan kepada orang tua perlu kiranya mempelajari dan mengajarkan kepada peserta didik dan anak tentang syair *Guru Tua* sebab syarat dengan nilai-nilai positif yang dijamin berimplikasi pada pendidikan karakter.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al Jufri, Saggaf. 2007. *Kumpulan Mahfuzhat Jilid 1*. Jakarta Timur: Daarul Musthafa.
- Al Jufri, Saggaf. 2008. *Kumpulan Mahfuzhat Jilid 2 dan 3*. Jakarta Barat: Daarul Musthafa.
- Djayasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Syamsudin. 2011. *Kumpulan Sari Kata Peribahasa Pantun dan Puisi*. Yogyakarta: Gama Presss.
- Kambay, Sofyan. 1992. *Pengurus Islam Alkhairaat dari Masa ke Masa*. Palu:
- Sutopo, 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.